
SERAT WEDATAMA DALAM PERSPEKTIF TATTWA DAN SUSILA HINDU

Oleh

Mardwiatmoko

natha.atmoko@gmail.com

Abstract

This research aims to find out the values of Serat Wedatama in the perspective of Hindu tattwa and susila. This research is important to do, because in Serat Wedatama is a Javanese literature with Sanskrit inserts that contain a mandate to carry out virtuous behavior (susila) and divine teachings (tattwa). This study can provide an understanding that traditional Javanese literary works can not only be seen as works of language art, because they also contain religious values, especially Hindu concepts. The method in this study is a literature study with a hermeneutic approach. The results of the study show that Pupuh Pangkur Pada 12 in the Hindu perspective is the concept of Tattwa Jnana or Brahma Widya, moksa, Bhiksuka/Sannyasin, and Brahmin. Pupuh Pucung Pada 12 is the concept of Bhatara and Paramatma. Pupuh Sinom Pada 1 is identical to the sloka in Lontar Sila Sasana which contains the concept of precepts, besides that the pupuh also implies the teaching of tat twam asi. Pupuh Sinom on 3 is the implementation of the Siwaratri brata. The results of this study can be used as a reference for similar researchers in the future to further explore Hindu concepts contained in Javanese literary works. The results of this study can also be used as material in conveying the dharma discourse, especially for the Hindu community in Java. With its contextual nature, Hindu teachings can be easier to understand.

Keywords: Serat Wedatama, tattwa, susila, Hindu.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai *Serat Wedatama* dalam perspektif *tattwa* dan *susila* Hindu. Penelitian ini penting dilakukan, karena dalam *Serat Wedatama* adalah sastra berbahasa Jawa dengan sisipan bahasa Sanskerta yang berisi amanat untuk menjalankan perilaku budi luhur (*susila*) dan ajaran ketuhanan (*tattwa*). Kajian ini dapat memberi pemahaman bahwa karya sastra tradisional Jawa tidak hanya dapat dipandang sebagai karya seni bahasa, sebab didalamnya juga dimuat nilai-nilai keagamaan terutama konsep Hindu. Metode dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pupuh Pangkur Pada 12* dalam perspektif Hindu merupakan konsep *Tattwa Jnana* atau *Brahma Widya*, *moksa*, *Bhiksuka/Sannyasin*, dan *Brahmana*. *Pupuh Pucung Pada 12* adalah konsep *Bhatara* dan *Paramatma*. *Pupuh Sinom Pada 1* identik dengan sloka pada *Lontar Sila Sasana* yang memuat konsep sila, selain itu dalam *pupuh* tersebut juga menyiratkan ajaran *tat twam asi*. *Pupuh Sinom Pada 3* adalah pelaksanaan *brata Siwaratri*. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti serupa dimasa yang akan datang untuk lebih menggali konsep-konsep Hindu yang terkandung dalam karya sastra Jawa. Hasil kajian ini juga dapat dijadikan sebagai materi dalam menyampaikan *dharma wacana* khususnya bagi masyarakat Hindu di Jawa. Dengan sifatnya yang kontekstual, maka ajaran-ajaran Hindu dapat lebih mudah dipahami.

Kata Kunci: *Serat Wedatama*, *tattwa*, susila, Hindu.

I. PENDAHULUAN

Berpedoman pada informasi sejarah dan arkeologi, paham Hinduisme beserta kebudayannya adalah agama yang paling lama dalam memberi pengaruh terhadap bangsa di Nusantara jika dibandingkan dengan paham lainnya. Sepanjang perodesasinya, agama Hindu sudah banyak meninggalkan artefak yang bercorak agama Hindu Patera (dalam Putu et al., 2005). Berkaitan dengan peninggalan sejarah berupa budaya, khususnya dalam bidang sastra peneliti akan mengkaji secara komprehensif mengenai karya sastra Jawa *Serat Wedatama* yang ditulis oleh KGPAA Mangkunegara IV, yang berkuasa di Praja Mangkunegaran sejak 1853 sampai 1881 M. Menilik pada biografi penulisnya, KGPAA Mangkunegara IV memiliki genealogi yang sama dengan para raja Hindu Majapahit. Sebab sejak runtuhnya Kerajaan Majapahit, estafet kepemimpinan di Jawa diteruskan oleh para keturunannya. Faktor klan yang berbasis Hindu ini tentunya mempengaruhi pola pikir KGPAA Mangkunegara IV yang dituangkan dalam *Serat Wedatama*. Senada dengan Iskandar (dalam Sari et al., 2015) yang menyatakan proses berpikir seseorang dipengaruhi oleh salah satu sumber energi, yaitu faktor keluarga. Keluarga adalah dunia lain yang dikenalkan kepada kita setelah orang tua. Dari keluarga, seseorang akan memperoleh pengetahuan serta pola pikir yang lebih luas, yang berfungsi sebagai pelengkap pola pikir yang telah didapat dari orang tua.

Sedangkan dari segi etimologis, *Serat Wedatama* terdiri atas 3 suku kata, yaitu *serat*, *wedha*, dan *tama*. *Serat* memiliki arti catatan atau karya berupa tulisan, *wedha* berarti pengetahuan atau petunjuk, dan *tama* bersumber dari kata utama yang artinya baik, agung atau mulia. Sehingga *Serat Wedatama* berarti

suatu karya sastra yang bermuatan pengetahuan untuk digunakan sebagai media ajar dalam memanifestasikan keutamaan dan kemuliaan dalam kehidupan manusia (Zustiyantoro et al., 2016:54). Kata *Weda* pasti tidak asing bagi masyarakat Hindu, sebab *Weda* adalah istilah untuk menyebut kitab suci agama Hindu. apabila dipahami secara mendalam ternyata arti kata *Weda* dalam *Serat Wedatama* memiliki pengertian yang sebanding dengan arti kata *Weda* sebagai kitab suci. *Weda* berakar dari urat kata *vid* yang berarti pengetahuan suci dengan digambarkan bahwa *Weda* bersifat mengalir yang disimbolkan dalam figur Dewi Saraswati sebagai dewi ilmu pengetahuan yang bersifat menarik serta senantiasa mengalir. Sehingga *Weda* akan selalu mengalir dan menjaga eksistensinya pada setiap masa (Sastrawan, 2021).

Selain kata *weda* dalam *Serat Wedatama*, kata yang identik dengan istilah Hindu adalah kata utama yang merupakan kata serapan dari Bahasa Sanskerta yang notabene adalah bahasa yang digunakan dalam kitab suci Hindu, yaitu *uttama*. Kata ini memiliki arti yang sama dengan kata utama dalam *Serat Wedatama*. Pendapat ini diperkuat dengan pernyataan yang mengungkapkan bahwa konsep *uttama* dalam ritual agama Hindu dalam kehidupan mempunyai makna yang lebih tinggi dari yang menengah atau lebih tinggi tingkatannya dari keadaan normal. Ditinjau dari segi kemampuan, konsep *uttama* adalah suatu kemampuan yang paling besar daripada kemampuan dalam konsep *madhyama* maupun *kanista* (Sumarto, 2021). Dalam ajaran Hindu juga mengenal istilah *purusottama* yang berarti suatu kondisi insan Hindu yang menjadi manusia utama dengan berbekal ilmu pengetahuan yang berguna dalam kehidupan (Paramita et al., 2022). Berpedoman pada paparan tersebut, peneliti menduga terdapat keterkaitan antara ajaran yang dimuat dalam *Serat Wedatama* dengan konsep Hindu. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan

makna ajaran dalam *Serat Wedatama* dari sudut pandang *tattwa* dan susila Hindu.

Penelitian ini penting dilakukan, karena dalam *Serat Wedatama* berisi amanat kepada manusia untuk menjalankan perilaku budi luhur (susila) dan ajaran ketuhanan (*tattwa*) yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa dan disisipkan sebagian bahasa Sanskerta yang identik dengan bahasa Weda. Kajian ini dapat memberi pemahaman bahwa setiap karya sastra tradisional Jawa tidak hanya dapat dipandang sebagai karya seni bahasa semata, sebab didalamnya juga dimuat nilai-nilai keagamaan terutama konsep Hindu sebagai agama yang memberi pengaruh dalam bidang sosial dan budaya di Nusantara. Seperti halnya Kakawin *Ajunawiwaha*, Kakawin *Bharatayudha*, Kakawin *Gatotkacasraya*, dan sebagainya adalah bentuk pengaruh Hindu dalam budaya Jawa khususnya dalam bidang sastra.

Penelitian semacam ini pernah dilakukan oleh Prasetyo et al (2019) berdasarkan hasil analisisnya berhasil menemukan makna ajaran ketuhanan menurut Hindu yang terdapat dalam *Serat Wedatama* adalah Tuhan Yang Maha Esa (Hyang Tunggal), Tuhan Asal dari Segalanya (Hyang Widhi), Tuhan Berada di Seluruh Ciptaan-Nya (Hyang Maha Suci) dan Tuhan *Acintya* (Hyang *Sukma*) yang sejalan dengan konsep ketuhanan yang termuat dalam *Siva Tattva*. Pada esensinya Tuhan merupakan sumber sekaligus tempat berpulangnya segala sesuatu yang terdapat pada *macro cosmos*. Tuhan Hyang Tunggal, walaupun berdiam diri di tempatnya, tetapi kecepatan-Nya melebihi pikiran manusia, bahkan melampaui kecepatan pergerakan seluruh Dewa, Tuhan tidak dapat terpikirkan, bersifat magis, ada dimana-mana, dan menjiwai seluruh ciptaan-Nya. Apabila pada penelitian terdahulu hanya fokus pada perspektif teologi, tetapi pada penelitian ini akan dikaji secara lebih mendalam baik dari sudut pandang teologi/*tattwa* maupun susila Hindu. Dengan demikian maka hasil penelitian ini tentu akan menghasilkan penemuan baru yang dapat mendukung penelitian terdahulu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu peneliti mendapatkan informasi atau materi yang dapat mendukung kegiatan penelitian ini dari perpustakaan berupa buku referensi, penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian, ensiklopedi, journal, artikel yang sesuai dengan ruang lingkup yang akan diteliti, serta naskah-naskah lainnya yang dijadikan sebagai rujukan peneliti. Sumber data penelitian ini adalah buku *Serat Wedatama Karya Sastra K.G.P.A.A Mangkunegara IV* sebagai sumber data primer, sedangkan data sekunder diambil dari artikel pada jurnal ilmiah elektronik terpercaya. Dilihat dari pendekatannya, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika. Menurut Verhaak & Imam, hermeneutika merupakan sistem yang akurat untuk menganalisis serta mengasosiasikan ungkapan dan anggapan-anggapan dari orang lain atau naskah dalam penulisan sejarah (Sidik & Sulistyana, 2021). Alasan peneliti memilih hermeneutika sebagai pendekatannya, sebab hermeneutika dapat memberikan kemudahan peneliti dalam hal pemahaman sebuah karya sastra yang elusif sehingga esensi dan maksud penulis *Serat Wedatama* dapat ditemukan. Pendekatan ini memfasilitasi peneliti untuk memahami tulisan dengan lebih cermat dan akurat. Serta hermeneutika dapat berperan untuk menelaah makna yang tersirat maupun tersurat dalam naskah *Serat Wedatama*, sebab setiap penafsiran merupakan upaya untuk memahami makna yang belum terungkap dalam *pupuh Serat Wedatama*. Penggunaan hermeneutika untuk menganalisis *Serat Wedatama* melalui berbagai tahapan dengan langkah awal adalah membaca secara mendalam seluruh isi teks *Serat Wedatama*, kemudian memahami kalimat demi kalimat dan mencari kata kunci-kata kunci esensial dalam tulisan, selanjutnya melakukan identifikasi terhadap konteks sosial, budaya, dan histori naskah tersebut ditulis, yang terakhir adalah mengaitkan teks dengan fokus penelitian.

II. PEMBAHASAN

Serat Wedatama memuat 5 jenis *tembang macapat* atau disebut *pupuh*, tembang ini merupakan karya sastra tradisional Jawa dengan bentuk lagu maupun puisi dan terdiri atas seratus bait. *Serat Wedatama* merupakan salah satu peninggalan *local genius* yang nampaknya kurang menarik perhatian bagi generasi Z. *Pupuh-pupuh* dalam *Serat Wedatama* antara lain: *pangkur*, *sinom*, *pucung*, *gambuh*, dan *kinanthi*. Teks tersebut sarat dengan amanat yang memotivasi seseorang untuk berperilaku mulia (Marie, 2018). Dari seratus *pupuh* tersebut, dalam penelitian ini dibatasi dengan hanya mengkaji *pupuh Pangkur Pada 12*, *Pupuh Pucung Pada 12*, *Pupuh Sinom Pada 1*, dan *Pupuh Sinom Pada 3*.

2.1 *Serat Wedatama* dalam Perspektif *Tattwa*

Tattwa menurut Hindu mengandung arti sebagai kebenaran yang esensial dan dimaknai sebagai landasan keyakinan Hindu yang memuat 5 aspek yang dikenal dengan istilah *panca sradha*.

2.1.1 *Nirguna Brahman*

Pandangan *tattwa* terhadap *Serat Wedatama* adalah sebagai berikut:

Pupuh Pangkur Pada 12:
Sapantuk wahyuning Allah,
Gya dumilah mangulah ngelmu bangkit,
Bangkit mikat reh mangukut,
Kukutaning jiwangga,
Yen mengkono kena sinebut wong sepuh,
Lire sepuh sepi hawa,
Awas rorong atunggil (Marie, 2018).

Terjemahannya:
Siapapun yang mendapatkan anugerah Tuhan,
Dengan bijak memahami ilmu tertinggi,
Kesempurnaan jiwa raga,
Apabila demikian layak disebut orang tua,
Sebab orang tua itu dapat mengendalikan hawa nafsu,

Paham mengenai *dwi tunggal* (bersatunya jiwa dengan Tuhan)

Dalam *Pupuh Pangkur Pada 12* disebutkan mengenai ilmu kasampurnan atau ilmu tertinggi. Apabila dikaji dalam sudut pandang Hindu, pengetahuan spiritual yang paling tinggi disebut *Tattwa Jnana* atau *Brahma Widya/Brahma Tattwa Jnana*. *Brahma* artinya Tuhan, atau sebutan yang disematkan kepada Tuhan sebagai kausa yang mengakibatkan terjadinya kehidupan bagi seluruh ciptaan-Nya. *Jnana* dan *Widya* keduanya memiliki kesamaan arti, yaitu ilmu. *Tattwa* artinya esensi mengenai “itu” atau *Tat* yang merujuk pada *Nirguna Brahman*, yaitu konsep bahwa *Brahman* mengatasi dimensi ruang dan waktu. Konsep tersebut berupa pemikiran bahwa Tuhan adalah jiwa yang suci sehingga tidak memiliki bentuk, rupa, maupun atribut tertentu. Dalam *Taittiriya Upanishad* dikatakan kepada penganut Hindu bahwa: Orang yang mengenal *Brahman*, mencapai yang tertinggi. Konsep ini dimuat dalam lontar *Tattwa Jnana* yang mempunyai posisi mulia sebagai pembimbing untuk memahami hakikat Tuhan. Ajaran *Tattwa Jnana* ini menitikberatkan pada paham Siwaisme sebagai entitas tertinggi. Konsep Siwaisme dalam *Tattwa Jnana* memuat pengetahuan spiritual tertinggi yang digunakan sebagai acuan untuk mencapai penyatuan sang diri dengan Sang Diri Sejati/Siwa atau dalam *Serat Wedatama* disebut *rorong atunggil* (Swidana, 2023).

Pemuja Tuhan sebagai *Nirguna Brahman* adalah orang-orang yang telah mencapai kesadaran spiritual tingkat tinggi yang tidak memerlukan sebuah personifikasi untuk menggambarkan entitas Tuhan. Kehadiran Tuhan telah dapat dirasakan bagi mereka yang sudah mencapai kesadaran spiritual tinggi dan akan mempersembahkan diri pribadinya sebagai sarana pemujaan, dalam bentuk *sepi hawa* atau mengendalikan hawa nafsu. Sehingga mampu melakukan penyerahan diri secara total dengan

berpikir, berkata, dan berbuat hanya untuk kepentingan rohani atau dalam ajaran Hindu disebut *wisuda satwam*, sedangkan dalam *Serat Wedatama* terdapat dua frasa yang memiliki kesamaan arti dengan *wisuda satwam*, yaitu *kukutaning jiwangga* (mengosongkan jiwa raga) yang bermakna kesempurnaan jiwa raga dan *sepi hawa* (terbebas dari ikatan hawa nafsu duniawi). Lebih jauh dalam Bhagawadgita 18.2 diungkapkan bahwa pelaksanaan aktivitas yang bertujuan untuk mendapatkan hasil harus dihindari. Serta kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan rohani, wajib dilaksanakan oleh orang bijaksana.

Mengingat bahwa Tuhan dalam konsep *Nirguna Brahman* ini dipahami sebagai Tuhan yang tidak berwujud, maka sebagai manusia yang dianugerahi *idep/pikiran*, manusia memiliki kesadaran akan keterbatasan dalam hal kecerdasan. Sehingga diperlukan sarana untuk memuja Tuhan guna mempermudah dalam mendekati diri pada-Nya. Pada umumnya media yang digunakan umat Hindu dalam pemujaan adalah arca yang dibuat sesuai dengan petunjuk kitab suci Weda.

2.1.2 Moksha

Mengenai *awas roroning atunggil* atau terjemahan dalam Bahasa Indonesianya paham mengenai *dwi tunggal* (bersatunya jiwa dengan Tuhan), dalam konsep Hindu disebut *moksha*. *Moksha* berasal dari Bahasa Sanskerta *muc*, yang artinya 'bebas', yaitu sebuah konsep yang bermakna pembebasan atau pelepasan. Dalam rangkaian kehidupan dan kelahiran berulang-ulang yang dipahami oleh filosofi Hindu, *moksha* adalah tujuan akhir yang merupakan pelepasan dari siklus kelahiran, kematian, dan kelahiran kembali secara terus-menerus, sehingga menuju pada kebahagiaan dan kedamaian yang kekal (Dharmawan, 2019). Dalam Bhagawadgita 5.21 diutarakan,

seseorang yang telah memperoleh pembebasan tidak terikat pemuasan indera-indera duniawi, tetapi dia senantiasa bermeditasi, serta menikmati kebahagiaan didalam hatinya. Melalui cara tersebut, orang yang telah sadar akan Diri-Nya menikmati kebahagiaan yang tidak terbatas, karena dia memfokuskan pikirannya kepada Tuhan (Prabhupada, 2006).

Adapun bagian-bagian *moksha* dijabarkan dalam Bhagawata Purana III.29.13 berikut: Seorang penyembah yang sejati tidak menerima segala jenis pembebasan, *sālokya* (tinggal di planet rohani Tuhan), *sārṣṭi* (Mendapatkan kehidupan yang mewah serupa dengan kemewahan Tuhan), *sāmīpya* (menjadi teman kepribadian Tuhan), *sārūpya* (memperoleh atribut yang sama dengan Tuhan) atau *ekatva* (*Jiwanmukti*, bersatu dengan cahaya Tuhan) meskipun hal itu ditawarkan oleh Personalitas Tuhan Yang Maha Esa. Dari sloka tersebut, diuraikan secara terperinci bahwa konsep *roroning atunggil* menurut Hindu tidak hanya bersatunya jiwa dengan Tuhan semata atau *ekatva* (*Jiwanmukti*, bersatu dengan cahaya Tuhan), melainkan terdapat berbagai jenis dan tingkatan seseorang yang telah mencapai pembebasan. Dalam konteks ini, KGPAA Mangkunegara IV menuangkan pemikirannya terkait *roroning atunggil* (*dwi tunggal*) identik dengan *sāmīpya* yang berarti menjadi teman kepribadian Tuhan yang didapatkan semasa hidup di dunia, sebab keduanya sama-sama berarti pembebasan yang diperoleh seseorang saat dirinya masih hidup di dunia ini dan disebut sebagai *wong sepuh*.

2.1.3 Siwa dan Buddha

Roroning atunggil (*dwi tunggal*) menurut ajaran Hindu juga berarti unifikasi antara Siwa dan Buddha yang masing-masing agama tersebut memiliki kedudukan sejajar dalam memandang satu hakikat. Siwa dan Buddha adalah 2 paham yang mempunyai asas dan

perspektif yang berbanding lurus, sehingga kedua ajaran tersebut dapat berjalan harmonis dan membentuk satu ketuhanan pada zaman Majapahit. Kesamaan paham ketuhanan Siwa dan Budha bertumpu pada aktualitas dwitunggal, yaitu Siwa Sakti dan Adi Budha Prajna Paramitha (Adnyana & Dwipayana, 2019). Sesuai dengan fokus penelitian ini, *awas rorong atunggil* dalam perspektif Hindu juga dapat dimaknai sebagai paham akan ajaran ketuhanan Siwa Budha.

2.1.4 *Bhiksuka/Sannyasin dan Brahmana Warna*

Apabila dikaji dalam perspektif Hindu, kata "*wong sepuh*" mempunyai kesamaan makna dengan *Bhiksuka/Sannyasin*, yaitu saat dimana seseorang melakukan penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan. Kehidupannya tidak lagi terbelenggu oleh daya tarik material dan telah menyelesaikan tugasnya dalam kehidupan masyarakat. *Sannyasin* adalah bagian akhir dari *catur asrama*, yaitu empat anak tangga spiritual yang wajib dijalani oleh setiap insan yang memiliki kesungguhan dalam memutus rantai *samsara* atau kelahiran kembali secara berulang-ulang di planet material yang penuh penderitaan. Dengan menjalani kehidupan sesuai prinsip-prinsip *catur asrama* dan berpedoman pada Weda, manusia diarahkan di jalan kerohanian menuju kesadaran diri guna memperoleh kebebasan dari kehidupan duniawi serta kembali ke alam spiritual dan menjalin hubungan *bhakti* dengan-Nya dengan tanpa batasan waktu. Menurut Weda, apabila seseorang tidak mengikuti *catur asrama* selama hidupnya di dunia yang singkat ini maka dia akan senantiasa terjebak dalam rantai *samsara*/penderitaan. Mereka akan terlahir kembali dalam badan kasar yang baru kemudian mengulangi seluruh aktivitas duniawi yang sama dengan apa yang sudah pernah mereka perbuat dalam kehidupan sebelumnya. Dalam *catur asrama*, masa *sannyasin* atau dalam konteks ini disebut *wong sepuh*

terjadi saat manusia memasuki usia enam puluh tahun sampai waktu kematian tiba, inilah saatnya melepaskan diri dari seluruh pesona duniawi serta kembali menyatu dengan Tuhan di alam spiritual.

Selain *Bhiksuka/Sannyasin*, kata *wong sepuh* menurut perspektif Hindu juga sesuai dengan konsep *Brahmana warna* yang merupakan suatu profesi dengan tugasnya sebagai pembimbing spiritual dan juga pembimbing dalam aspek duniawi dalam upaya mengembangkan bermacam-macam disiplin ilmu untuk menciptakan kehidupan yang lebih sejahtera. *Brahmana warna* adalah salah satu bagian dari *catur warna*, yaitu empat macam penggolongan masyarakat berdasarkan *guna/bakat* dan karma/keterampilannya. Dalam Bhagawadgita IV.13 disebutkan bahwa *catur warna* diciptakan oleh Tuhan berdasarkan *guna* dan karma. Walaupun Tuhan sendiri sebagai penciptanya, tetapi Beliau mengatasi gerak dan perubahan. Penggolongan keempat kelompok tersebut, yaitu: *brahmana*, *ksatriya*, *waisya*, dan *sudra* yang dasar penentuannya adalah *guna* dan karma masing-masing pribadi, atau berdasarkan profesi yang dijalani dalam kehidupannya. Istilah *catur warna* tidak jarang disamakan menjadi wangsa, warna, serta kasta, sehingga memunculkan kerancuan dalam masyarakat. Golongan *brahmana* menyesuaikan perilakunya dengan merujuk pada susastra Weda, atau pada lontar-lontar yang memuat *sesana* sebagai seorang *brahmana*/orang suci, sehingga masyarakat dapat menilai sesuai norma yang berlaku dari cara berkomunikasi dan pengetahuan spiritual yang dimilikinya (Sutana, 2020). Dengan demikian, seseorang dapat dikategorikan sebagai *brahmana* bukan hanya karena umur semata. Walaupun secara usia belum memenuhi, tetapi apabila yang bersangkutan telah mampu melepaskan diri dari belenggu objek-objek pemuas duniawi dan

mengabdikan dirinya dalam bidang spiritual, memiliki pengetahuan kerohanian, serta sepenuh hati memposisikan diri sebagai pelayan umat dalam bidang keagamaan, ia telah memenuhi kualifikasi sebagai *brahmana*/ orang suci/rohaniawan Hindu atau *wong sepuh* dalam konteks *Serat Wedatama*.

2.1.5 Bhatara

Selain *pupuh pangkur* 12, konsep *tattwa* juga terdapat dalam *pupuh pucung* berikut ini:

Pupuh Pucung Pada 12:

Bathara gung

Inguger graning jajantung

Jenek Hyang wisesa

Sana pasenedan suci

*Nora kaya si mudha mudhar
angkara*

Terjemahannya:

Tuhan Yang Maha Besar

Disemayamkan dalam jantung
(dalam setiap hela nafas)

Yang Maha Kuasa kerasan

Di tempat peristirahatan suci

Tidak seperti yang muda,
mengumbar nafsu kejahatan.

KGPAA Mangkunegara IV memilih diksi *Bhatara* yang merujuk pada pengertian Tuhan. Dalam perspektif Hindu, *Bhatara* adalah manifestasi dari kekuatan ilahi yang memiliki kemampuan untuk melindungi makhluk dari ancaman bahaya. Hal ini adalah bentuk dari salah satu kekuasaan Sang Hyang Widhi Wasa, yang melindungi dunia dengan sifatnya yang penyayang dan murah hati. Kata *Bhatara* berarti *bhatta/bhatr* adalah kata Sansekerta yang memiliki arti melindungi, tuan, dan raja. Sehingga *Bhatara* artinya adalah figur yang memiliki kedudukan terhormat sebagai manggala serta pelindung manusia. Sehingga sebutan dewata dan *Bhatara* sesungguhnya sama dengan istilah dewata yang berperan sebagai pelindung ciptaan-Nya. Untuk lebih meyakinkan pemahaman terkait *Bhatara* dalam filosofi Hindu, berikut

penggalan sloka dalam teks Jnana Siddhanta: "*Bhatara Siwa Ngaranira. Akweh bwat ajinira*". Terjemahannya adalah: Ia disebut *Bhatara* Siwa. Sangat banyak ilmu pengetahuan tentang-Nya (Dewi, 2019).

Bhatara adalah salah satu nama bagi penganut Hindu untuk menyebut Tuhan, mereka menamai Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan sifat, fungsi, dan tugasnya. Tuhan menurut pemahaman Hindu khususnya dalam Upanisad disebut dengan istilah *Brahman* yang *immanent* (mempunyai otoritas untuk berkedudukan di dalam ciptaan-Nya) dan *transcendent* (berada di luar ciptaan-Nya), bagaikan udara dengan unsur pembentuk yang sama dapat memenuhi ruangan dan dapat juga di luar ruangan. Hanya ada satu Tuhan (monoteisme), tetapi orang bijak yang memahaminya memberi-Nya banyak nama (*ekam sat wiprah bahuda wadanti*). Tuhan Maha Ada sebab meresap di seluruh ciptaan-Nya serta tidak terbatas oleh segala aspek (*wyapi wyapaka nirwikara*), tidak menyendiri dalam suatu ruang dan juga tidak serupa dengan raja yang hanya bersemayam di tahta kencanaanya. Dia Maha Tidak Terbatas sebab dapat berupa seribu muka (*sahasra rupam*) dan seribu nama (*sahasra namam*), tidak hanya satu wujud kemudian bersembunyi (Segara, 2016).

Masyarakat Hindu sudah familiar dengan istilah *Bhatara*. Gelar *bhre* disematkan bagi raja maupun petinggi Wilwatikta. Disamping itu ada juga yang diberi sebutan *Bhra* (*Bhatara*). *Bhre* adalah gelar yang berasal dari kata *Bhatara i. Bhre* pada saat ini dapat disamakan dengan pejabat yang membawahi suatu provinsi, dan penguasa Majapahit adalah pejabat yang menjadi atasan bagi seluruh *Bhre*. Mengenai raja Majapahit yang bergelar *Bhre* diungkapkan oleh E. H. Prasetyo (2014), setelah Dewi Suhita tidak lagi menjadi raja di Majapahit, kekuasaannya dilanjutkan oleh adiknya yang bernama

Bhre Tumapel Sri Kertawijaya pada 1369 Saka/1447 Masehi, sebab Dewi Suhita tidak memiliki penerus. Bhre Tumapel Sri Kertawijaya mangkat pada 1373 Saka/1451 Masehi dan kemudian posisinya diteruskan oleh adiknya, yaitu Bhre Pamotan yang bergelar Sri Rajasawardhana/Sang Sinagara. Bahkan setelah berakhirnya hegemoni Hindu Majapahit dan berganti menjadi Kasultanan Islam, gelar *Bhre/Bhatara* masih tetap digunakan oleh para penguasa pemerintahan, misalnya Bhatara Katong Putra dari Brawijaya V yang merupakan pendiri Kabupaten Ponorogo sekaligus penyebar Islam di wilayah tersebut. Selain di Jawa, penyebutan Tuhan dengan istilah *Bhatara* juga dapat ditemui dalam masyarakat Hindu Kaharingan di Kalimantan Selatan. Menurut Sarma et al (2022) di Desa Kamawakan, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan umat Hindu Kaharingan setiap tahun tepatnya setelah masa panen melaksanakan upacara *Aruh Ganal* sebagai wujud rasa syukur terhadap *Nining Batara* (Tuhan Yang Maha Esa) atas anugerah yang telah diberikan berupa hasil panen yang berlimpah ruah.

2.1.6 Paramatma

Mengenai baris kedua *Pupuh Pucung Pada 12*, yaitu *Inguger graning jajantung* (Disemayamkan dalam jantung/dalam setiap hela nafas), menurut perspektif Hindu terdapat dalam *Vijnana Bhairava Tantra* sloka 155 dan 156 sesuai dengan yang diungkapkan Singh (dalam Ni Made Evi Kurnia Dewi, 2021) berikut ini:

Sakarena bahir yati hakarena viset punah

Hamsahamsety amun mantram jivo japati nityasah

Sat satani diva ratrau sahasranyekavimsatih

Japo devyah samuddistah sulaho durlabho jadiah

Terjemahannya:

Hembusan nafas menghasilkan bunyi *sah* dan nafas yang dihisap

menghasilkan bunyi *ha*. Dengan begitu artinya setiap orang mempraktikkan mantra *hamsah*.

Siang dan malam mantra *hamsah* dipraktikkan sejumlah dua puluh satu ribu enam ratus kali oleh masing-masing orang. Bagaikan berjapa, orang yang memiliki pengetahuan senantiasa melafalkan sang dewi setiap harinya, tetapi orang bodoh akan beranggapan ini sukar.

Orang yang sudah mahir dalam berlatih, memiliki ketetapan hati dalam *prana sakti* atau *prana hamsa* yang terdapat dalam *susumna* sebab dia sudah sadar akan hakikat *Brahman*. *Prana* ini terkoneksi dengan keinsafan individu (Sang Aku) yang merupakan esensi dari seluruh mantra, oleh sebab itu dinamakan *prana hamsa*. Mantra ini apabila digunakan untuk berjapa dengan sungguh-sungguh, maka akan terserap dalam mantra tersebut sehingga akan memperoleh energi metafisis serta terlepas dari keterikatan. Mantra *hamsah* berarti “akulah itu” yang maknanya “Akulah Shiva”. Jika mantra alamiah tersebut dilakukan berulang-ulang dengan kesadaran, maka terjadi perubahan suara dari *hamsah* menjadi *soham* yang keduanya mengandung makna “Akulah Shiva”. Uraian tersebut memberi penjelasan bahwa salah satu cara berhakti/memuja atau menghadirkan Tuhan transendent kedalam diri adalah melalui praktik *pranayama*, yaitu olah pernapasan dengan maksud mengolah kekuatan dalam diri. Kegiatan tersebut menunjang terciptanya ketenangan daya pikir serta dapat mengontrol perasaan, dengan demikian kemampuan pengekangan diri akan meningkat. Dengan cara pernapasan yang konstan, seseorang akan sampai pada kondisi *samadi*.

Perspektif Hindu terkait *Inguger graning jajantung* (menyemayamkan Tuhan dalam jantung, Bhagawadgita 15.15 menguraikan bahwa Tuhan Yang Maha Esa bersemayam dalam hati setiap insan. Ingatan, pengetahuan dan

pelupaan bersumber dari-Nya. Dialah yang wajib diketahui dari seluruh Weda; memang Dia-lah penyusun Wedanta, dan juga yang mengetahui Weda. Adapun penjelasan sloka tersebut adalah Tuhan Yang Maha Esa sebagai *Paramatma* bersemayam dalam hati setiap makhluk. Beliaulah yang menggagas seluruh aktivitas. Makhluk hidup tidak dapat mengingat berbagai peristiwa yang terjadi pada masa kelahiran dalam kehidupan sebelumnya, namun mereka harus menjalani ketetapan dari Tuhan Yang Maha Esa sebagai saksi atas segala perilaku makhluk hidup. Makhluk hidup dianugerahi ingatan dan pengetahuan yang diperlukan, tetapi ia juga diberi keterbatasan dalam mengingat kehidupannya di masa silam. Sloka tersebut juga menyiratkan bahwa Tuhan bukan hanya berada di seluruh ciptaan-Nya, tetapi Beliau juga berkedudukan di tempat-tempat tertentu, yaitu di dalam hati setiap insan. Tuhan pantas disembah sebagai *Brahman* yang tidak berwujud, maupun sebagai *Saguna Brahman* yang memiliki kepribadian, *Paramatma* yang berada di tempat yang eksklusif, namun juga dalam perwujudan-Nya sebagai Weda yang merupakan petunjuk yang tepat bagi umat manusia supaya menjalani kehidupan yang benar supaya dapat kembali pulang ke asalnya.

Dengan pemahaman bahwa Tuhan dapat ditempatkan dalam hati/jantung, berarti Hindu menganut paham pantheisme yang ditunjukkan dengan Upanisad yang menitikberatkan konsep pantheisme, yaitu bahwa Tuhan tidak mempunyai entitas serta kediaman tertentu, namun Tuhan bersemayam dan berintegrasi dengan seluruh ciptaan-Nya serta berada pada seluruh materi. Bagaikan garam yang terkandung dalam lautan. Konsep pantheisme dalam Hindu dikenal dengan sebutan *wyapi wyapaka*. Susastra Upanisad menguraikan bahwa dengan tanpa bentuk dan rupa tertentu, Tuhan memenuhi seluruh planet material

maupun rohani. Tuhan tidak berkedudukan di nirwana maupun di alam paling tinggi, tetapi berada pada masing-masing materi yang telah Ia ciptakan. Asal kata pantheisme adalah kata pan yang artinya semuanya dan theo yang artinya Tuhan, sehingga panteisme berarti keimanan agama atau teori pemikiran bahwa Tuhan dengan alam adalah ekuivalen (menyiratkan penolakan paham monotheisme satu Tuhan yang terpisah dari ciptaan-Nya), dogma bahwa Tuhan sama dengan segalanya, Tuhan dan alam semesta merupakan satu kesatuan serta tidak ada Tuhan melainkan esensi, energi-energi dan filosofi yang digabungkan dan diaktualisasikan di dalam universum (Putra, 2011:65).

Dalam *pupuh* ini terdapat kata “*Jenek Hyang wisesa*” (Yang Maha Kuasa kerasan). Istilah *Hyang Wisesa* adalah sebutan yang dipersembahkan kepada Tuhan bagi umat Hindu. Adapun artinya adalah Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain itu Berbagai julukan juga diberikan oleh penganut Hindu kepada Tuhan antara lain: *Sang Hyang Parameswara/Raja Mulia, Jagad Karana/Pencipta Dunia* dan sebagainya.

2.2 Serat Wedatama dalam Perspektif Susila

Asal kata susila adalah dari Bahasa Sansekerta. Kata *su* berarti baik, sedangkan *sila* berarti perbuatan. Sehingga susila memiliki arti perbuatan/perilaku yang baik. Pengertian ini dimuat dalam *Vraspati Tattwa* 26 yang berbunyi: *Sila ngaranya angraksa acara rahayu*. Agama mengambil peran sebagai landasan tata susila yang kuat dan abadi, bagaikan sebuah pondasi bangunan yang kuat akan dapat menopang beban bangunan tersebut.

2.2.1 Silasana

Dalam kajian ini, peneliti menemukan konsep-konsep susila dalam

Serat Wedatama menurut pandangan Hindu sebagai berikut:

Pupuh Sinom Pada 1:
Nulada laku utama,
Tumrapping wong tanah Jawi.
Wong Agung ing Ngeksiganda,
Panembahan Senopati.
Kapati amarsudi,
Sudaning hawa lan nepsu,
Pinesu tapa brata,
Tanapi ing siang ratri.
Ama-mangun karyenak tyasing sasama.

Terjemahannya:

Teladanilah tingkah laku utama, bagi masyarakat Jawa, orang besar dari Mataram, Panembahan Senopati, yang gigih melatih diri, menekan hawa nafsu, dengan cara bertapa, serta siang malam berbuat menyenangkan hati bagi sesama.

Dalam Lontar T tutur *Sila Sasana* yang diuraikan oleh Jendra:

Unggwan ira jerek asilakrama
ayoga-brata Samadhi, amutus pamegat
ing laku. Mangka sang prabu ing
Dwarawati tan iwang ingangge
Silasasana, inatik denira
bhujangga rsi,
weh lilaJnanaacintya sunyata

Terjemahannya:

Setiap daerah otoritas Beliau/raja dengan teguh menjalankan perilaku mulia, melaksanakan yoga *brata* semadi, demi memperoleh kesempurnaan perilaku begitulah sang raja di Dwarawati. Tidak salah menjalankan *Silasasana*, selalu diteguhkan oleh para *bhujangga rsi*, yang memberikan kedamaian batin dan kesunyian yang tidak dapat digambarkan. (Sastrawan, 2017).

Berdasarkan kedua teks tersebut dapat dipahami bahwa para *bhujangga rsi* memberikan penilaian terhadap Krishna sebagai figur yang ideal dalam berperilaku. Beliau dapat mengendalikan hawa nafsu, gemar bertapa dan memberikan ketenteraman

bagi manusia. Begitu pula Mangkunegara memberikan pandangannya terhadap Panembahan Senopati selaku pembesar Mataram sebagai sosok yang serupa. Anjuran KGPAA Mangkunegara IV untuk meniru perilaku Panembahan Senopati sebagai suri tauladan, menurut Hindu disebut Sila, yaitu perilaku para orang suci yang memiliki perbuatan luhur. Baik buruknya perilaku seseorang dapat dinilai dengan sebuah standar yang disebut Sila. Sila adalah salah satu sumber hukum Hindu yang dimuat dalam kitab Manawa Dharmasastra. Secara keseluruhan, sumber hukum Hindu antara lain: Sruti, Smrti, Sila, Acara, dan Atmanastuti.

2.2.2 *Mudita*

Cakepan baris terakhir pada tersebut berbunyi "*Amamangun karyenak tyasing sasama* (Berbuat menyenangkan hati sesama)", apabila dilihat dari sudut pandang Hindu bermakna sebagai aplikasi ajaran *mudita* yang berarti bahagia, ikut merasakan kegembiraan yang sama seperti kegembiraan yang dirasakan orang lain. Perilaku *mudita* memiliki kepekaan yang tinggi atas kebaikan maupun kemalangan yang dirasakan sesamanya, senantiasa menghadirkan kegembiraan bagi orang lain serta bersimpati. Tingkah laku dan perkataannya menyenangkan. Begitulah ciri-ciri seseorang yang telah berhasil mengaplikasikan *mudita* yang menjadikan orang lain merasa senang. *Mudita* adalah bagian dari konsep *catur paramita* sebagai dasar dari penerapan *tat twam asi* yang bermakna bahwa seluruh makhluk hidup adalah sama dihadapan Tuhan, sebab sama-sama berasal dari satu sumber, yaitu *Brahman*. Implementasi dari ajaran *tat twam asi* dalam kehidupan adalah dengan menyenangkan orang lain sesuai petunjuk Weda.

2.2.3 *Brata Siwaratri*

Pupuh Sinom Pada 3:
Saben mendra saking wisma,
lelana lalading sepi, ngingsep
sepuhing supana,
mrih pana pranaweng kapti, tis
tising tyas marsudi, mardawaning
budya tulus,

mesu reh kasudarman, neng tepining jalanidhi, sruning brata kataman wahyu dyatmika

Terjemahan :

Setiap pertemuan atau diskusi, membangun sikap sadar diri, setiap ada kesempatan, di saat waktu luang, berkelana untuk bertapa, meraih hasrat hati, hanyut dalam keheningan sanubari, selalu menjaga hati untuk prihatin mengekang hawa nafsu, dengan kehendak kuat, menahan makan dan tidur.

Pupuh Sinom pada 3 menurut sudut pandang Hindu memiliki kesesuaian dengan pengendalian diri pada hari raya *Siwaratri*. Keunggulan *brata Siwaratri* diutarakan oleh Mpu Tanakung dalam lontar *Siwaratrikalpa*, bahwa apabila seseorang dapat menjalankan ritual *upavasa* (puasa), *mona brata* (membatasi diri dalam berkata), dan *jagra* (berjaga/tidak tidur) saat hari *Siwaratri*, seraya mengagungkan Siwa dan memohon ampunan-Nya, dengan demikian sisa-sisa hasil perbuatannya akan senantiasa dipertimbangkan oleh-Nya. Secara implisit Empu Tanakung mengutarakan bahwa *brata Siwaratri* adalah *yajna* yang paling utama dari segala bentuk *yajna*. Oleh sebab itu, seseorang hendaknya tidak resah apabila telah terlanjur berbuat dosa dengan sembari melakukan pertobatan. (Andari, 2024)

III. SIMPULAN

Konsep *tattwa* dan susila Hindu secara eksplisit maupun implisit dimuat dalam *Serat Wedatama*. Ajaran *Tattwa Jnana* atau *Brahma Widya, moksa* (bersatunya jiwa dengan Tuhan), konsep *catur asrama* khususnya *bhiksuka/sannyasin*, serta ajaran *catur warna* terutama bagian *brahmana* dituangkan dalam *Pupuh Pangkur Pada 12*. KGPAA Mangkunegara IV menyatakan secara tersurat terkait *Bhatara* dalam *Pupuh Pucung Pada 12*,

sedangkan pengertian *Paramatma* disampaikan secara tersirat dalam *pupuh* ini. Konsep sila dituangkan dalam *Pupuh Sinom Pada 1*, bagian ini identik dengan salah satu sloka Lontar Sila Sasana, secara eksplisit filosofi *tat twam asi* juga terdapat dalam *pupuh* ini. Anjuran dalam *Pupuh Sinom Pada 3* memiliki kesesuaian dengan tata cara pelaksanaan *brata Siwaratri*.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti serupa dimasa yang akan datang untuk lebih menggali konsep-konsep Hindu yang terkandung dalam karya sastra Jawa. Hasil kajian ini juga dapat dijadikan sebagai materi dalam menyampaikan *dharma wacana* khususnya bagi masyarakat Hindu di Jawa. Dengan sifatnya yang kontekstual, maka ajaran-ajaran Hindu dapat lebih mudah dipahami melalui *Serat Wedatama*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. B. G. B., & Dwipayana, I. K. A. (2019). Nilai Sosio-Religius Ajaran Siwa-Buddha dalam Kakawin Sutasoma Karya Mpu Tantular. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 6(September), 26–37.
<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/GW>
- Andari, I. A. M. Y. (2024). Implementasi Ajaran *Smaranam* dalam meningkatkan Sradha dan Bhakti Siswa Hindu. *Widya Sandhi*, 15(1), 70–82.
<https://doi.org/10.53977/ws.v15i1.1648>
- Dewi, N. M. E. K. (2019). Konsep Teologi dalam Teks *Jnana Siddhanta*. *Jñānasiddhānta*, 81–90.
<https://core.ac.uk/download/pdf/322510022.pdf>
- Dharmawan, I. G. A. (2019). Membina Keluarga Melalui Konsep Catur Purusa Artha. *Jurnal Widya Katambung*, 10(1).

- <https://www.ejournal.iahntp.ac.id/index.php/WK/article/view/322>
- Marie, B. K. Al. (2018). *Kajian Serat Wedatama: Kajian Sastra Jawa Klasik*. Sempulur Publisher. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=mFhQDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT10&dq=bambang+al+marie&ots=rGdGW-bMLC&sig=Dh269vzaKU9UmzdB2A_3zzlu0mQ
- Ni Made Evi Kurnia Dewi. (2021). Ongkara Pranava Sebuah Konsep Ritual Dalam Diri. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(3), 275–287. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v4i3.1386>
- Paramita, A. A. G. K., Dewi, D. A. K. L., & Rajendra, I. M. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Prosesi Perkawinan Hindu. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(01), 51–62. <https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.678>
- Prabhupada, A. C. B. S. (2006). *Bhagavad Gita Menurut Aslinya* (Tim Penerjemah (ed.)). Hanuman Sakti, Lisensi The Bhaktivedanta Book Trust International Inc.
- Prasetyo, D., D.E., R., & Poniman, P. (2019). Serat Wedatama K.G.P.A.A Mangkunegara IV (Kajian Teologi Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(1), 101. <https://doi.org/10.25078/jpah.v3i1.823>
- Prasetyo, E. H. (2014). Anasir-Anasir Esoterisme Pada Situs Candi Cetho. *Tesis Doctoral*, 2(1), 109–121. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/6623>
- Putra, N. P. (2011). *Tuhan Upanisad Menyelamatkan Masa depan Manusia*. Media Hindu.
- Putu, A., Putra, D., Tinggi, S., Hindu, A., Sentana, D., Tengah, S., Hindu, U., Gusti, N. I., & Sugriwa, B. (2005). *Kontribusi Hindu Terhadap Perkembangan*. 101–113.
- Sari, R. P., Holilulloh, & Yanzi, H. (2015). the Factors That Influence Societys ' Mind Set on the. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(7).
- Sarma, N., Sarianti, E., Tantri, N. N., Agama, I., Negeri, H., Penyang, T., & Raya, P. (2022). Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna Upacara Aruh Ganal pada Masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Kamawakan. *Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 13(2), 12–24. <https://doi.org/10.33363/wk.v13i2.869>
- Sastrawan, K. B. (2017). Implementasi Nilai Kepemimpinan dalam Lontar T tutur *Sila Sasana* Pada Kehidupan Sekarang. *PARIKSA: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 1(1), 51–60. <https://doi.org/10.55115/pariksa.v1i1.635>
- Sastrawan, K. B. (2021). Mistis dan Sains dalam Kitab Suci Hindu. *Prosiding Seminar Nasional Jurusan Brahma Widya*, 94–100. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/brahmawidya/article/viewFile/1661/1255>
- Segara, I. N. Y. (2016). “Duduk Dekat di Bawah Guru” dan Transformasinya: Kajian atas Kitab Upanisad dalam Ajaran Hindu. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(1), 135. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i1.475>
- Sidik, H., & Sulistyana, I. P. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(1), 19. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6224>
- Sumarto. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Bali Studi Kerja Sama Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup Di Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Bali. *Literasiologi*, 7(3), 108–120. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i3.320>
- Sutana, I. G. (2020). Aktualisasi VarnĀsrama Dharma Dalam

DOI:

- Kesadaran Sosial Umat Hindu Bali (Analisis Strukturalisme Genetik Pierre Bourdieu). *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 20(1), 43–52.
- Swidana, I. K. (2023). Konsep Siwaisme dalam Teks *Tattwa Jnana*. 26(2), 102–111.
- <https://doi.org/10.25078/pjah.v26i2.2693>
- Zustiyantoro, Abdillah, D., & Fahmi. (2016). *Pamedhar* (1st ed.). Griya Jawi. <https://unnes.ac.id/wp-content/uploads/Buku-Ilmiah-KSJ-2016.pdf#page=57>